

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE BERMAIN DRAMA TERHADAP  
KEMAMPUAN BERBICARA ANAK KELAS B DI PAUD MUTIARA HATI TAHUN**

**PELAJARAN 2016/2017**



**JURNAL**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program  
Sarjana S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

**Oleh :**

**EKA LIDIAWATI**  
**NIM : E1F012008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

**JURUSAN ILMU PENDIDIKAN**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2016/2017**

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE BERMAIN DRAMA TERHADAP  
KEMAMPUAN BERBICARA ANAK KELAS B DI PAUD MUTIARA HATI TAHUN  
PELAJARAN 2016/2017**

**EKA LIDIAWATI**

**NIM : E1F012008**

*Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP, Universitas Mataram*

**ABSTRAK**

Kemampuan berbicara merupakan suatu kemampuan yang sangat penting terutama dalam berkomunikasi dengan orang lain sehingga kemampuan berbicara pada anak usia dini harus dikembangkan dengan seoptimal mungkin. Banyak kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak diantaranya adalah kegiatan bermain drama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode bermain drama terhadap kemampuan berbicara anak kelas B di PAUD Mutiara Hati tahun pelajaran 2016/2017.

Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif komparatif. Data kemampuan berbicara anak dikumpulkan dengan 30 item pedoman observasi masing-masing yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Namun dari 30 item yang dinyatakan valid dan reliabel hanya 20 item. Sehingga 20 item tersebut yang digunakan sebagai pedoman observasi kemampuan berbicara anak. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas data dan uji hipotesis. Dimana hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa chi kuadrat hitung lebih besar dari chi kuadrat tabel yang berarti bahwa data tidak berdistribusi normal. Dan dilakukan uji hipotesis dengan rumus t-test untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi. Dari hasil uji t-test tersebut ternyata hasil t hitung lebih besar dari t tabel ( $15,98 > 2,145$ ) yang berarti bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Jadi terdapat pengaruh penggunaan metode bermain drama terhadap kemampuan berbicara anak kelas B di PAUD Mutiara Hati tahun pelajaran 2016/2017.

---

***Kata kunci : Bermain Drama, Berbicara***

## I. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2009 Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang di tujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke beberapa arah.

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak (UU PA) anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi dan belajar dalam suatu pendidikan. Jadi, belajar adalah hak anak, bukan kewajiban. Orang tua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana untuk anak dalam rangka program belajar. Karena belajar adalah hak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif, dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias. Jadi memaksa anak untuk belajar, sehingga anak merasa tertekan, atau membiarkan anak tidak mendapat pendidikan yang layak adalah tindakan kekerasan.

Dalam suatu pembelajaran terdapat sembilan kecerdasan yang harus dikembangkan di antaranya kecerdasan linguistik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musical, kecerdasan naturalis, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan spiritual. Dari kesembilan kecerdasan tersebut sangat penting dalam diri individu terutama kecerdasan linguistik atau bahasa.

Rosita (2014: 4) Linguistik atau bahasa adalah alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia, penguasaan bahasa secara baik di masa usia dini akan membekali anak untuk dapat terampil berbahasa di kemudian hari. Potensi yang dimiliki anak perlu dikembangkan secara baik melalui stimulus yang aktif dari berbagai pihak. Keterlibatan dan peran orang di sekitar anak dapat membantu anak menguasai bahasa secara lebih maksimal. Dalam bidang pengembangan kemampuan berbahasa merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting dan harus dimiliki oleh anak-anak, sehingga anak mampu berinteraksi dengan lingkungannya dengan baik.

Tarigan (16: 2015) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan fakto-faktor fisik, psikologis,

neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Dengan demikian, maka berbicara itu lebih daripada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya, dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak. Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan orang dewasa atau dari teman sebayanya melalui percakapan. Percakapan dapat dilakukan anak dalam kegiatan bermain drama.

Dengan kegiatan bermain drama, anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya serta akan memotivasi anak untuk melakukan kegiatan berbahasa khususnya berbicara. Anak akan merasa lebih mudah mengembangkan ide, di samping itu suasana kelas lebih kondusif dan efektif.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di PAUD Mutiara Hati, anak kelas B (usia 5-6 tahun) masih banyak yang pasif ketika diajak berbicara. Hanya beberapa anak yang terlihat aktif dalam berbicara baik di luar maupun di dalam kelas. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kurangnya kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan berbicaranya, seperti kegiatan bermain drama. Kegiatan bermain drama merupakan kegiatan yang melibatkan anak secara langsung untuk memerankan tokoh-tokoh tertentu. Sehingga hal itulah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Penggunaan Metode Bermain Drama terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelas B PAUD Mutiara Hati”**.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode bermain drama terhadap kemampuan berbicara anak kelas B PAUD Mutiara Hati.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **1. Tempat penelitian**

Sesuai dengan judul yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dilaksanakan di PAUD Mutiara Hati yang beralamat di Jalan Seruling No. 9 Karang Sukun Mataram, dengan jumlah murid yang akan dijadikan sampel sebanyak 10 anak. Adapun keadaan di PAUD Mutiara Hati ini dapat dikategorikan nyaman bagi anak untuk bermain sambil belajar.

#### **2. Waktu penelitian**

Penelitian mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2016-2017. Selama 8 bulan terhitung dari bulan desember 2015 sampai bulan Agustus 2016.

### C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *kuantitatif*. Metode penelitian *kuantitatif* dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014:8).

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Pre-Experimental*, karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen (Sugiyono, 2014:74).

#### 2. Designs Penelitian

Adapun designs penelitian yang digunakan yaitu dengan rancangan *Pre-test* dan *Post-test* satu kelompok atau *One-Group Pretest-Posttest Design* (Sugiyono, 2014:74).

### D. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Sugiyono (2014:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Arikunto (2010:173) berpendapat bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di dalam wilayah penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak kelas B (usia 5-6 tahun) di PAUD Mutiara Hati. Jumlah populasi yang digunakan yaitu 20 anak.

#### 2. Sampel

Sugiyono (2014:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sampel pada penelitian ini yaitu 8 anak kelas B1 yang ditentukan secara acak atau *random*.

#### E. Rencana Perlakuan

1. Tahap Perencanaan
2. Tahap Pelaksanaan
3. Tahap Evaluasi

#### F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian, disamping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan metode dan teknik pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik observasi dan dokumentasi.

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2005:158). Dokumentasi berasal kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis (Arikunto, 2006:158)

#### G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014: 244).

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Analisis parametris dilakukan berdasarkan asumsi bahwa data setiap variabel yang akan di analisis berdasarkan distribusi normal Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Chi Kuadrat*  $\chi^2$  (Sugiyono, 2014: 79).

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

$\chi^2$  = Chi Kuadrat

$f_o$  = Frekuensi yang diobservasi

$f_h$  = Frekuensi yang diharapkan

Taraf signifikan ( $\alpha$ ) yang digunakan yaitu sebesar 5% dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Jika harga  $\chi^2_{hitung} < \text{harga } \chi^2_{tabel}$ , maka data berdistribusi normal.

Jika harga  $\chi^2_{hitung} > \text{harga } \chi^2_{tabel}$ , maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

##### 2. Uji Hipotesis

Statistik parametris yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif rata-rata dua sampel datanya berbentuk interval atau ratio adalah menggunakan *t-test*. Rumus *t-test* yang digunakan untuk

- menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi ditunjukkan pada rumus berikut:

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}} \quad (\text{Sugiyono, 2014: 122})$$

Keterangan :

$x_1$  = Data *Post-test*

$x_2$  = Data *Pre-test*

$s_1^2$  = varians *Post-test*

$s_2^2$  = varians *Pre-test*

Bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_o$ ) ditolak.

## H. Hipotesis Statistik

**$H_o$  :**  $\mu_1 = \mu_2$ , dibaca hipotesis nol, yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan penggunaan metode bermain drama terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di PAUD Mutiara Hati.

**$H_a$  :**  $\mu_1 \neq \mu_2$ , dibaca hipotesis alternatif, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan penggunaan metode bermain drama terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di PAUD Mutiara Hati.

## III. HASIL PENELITIAN

### A. Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan metode bermain drama terhadap kemampuan berbicara anak kelas B di PAUD Mutiara Hati. Saat pengumpulan data dilakukan melalui 2 tahap yaitu pada tahap *pre-test* (sebelum diberikan perlakuan) dan pada tahap *post-test* (setelah diberikan perlakuan).

Penelitian ini dilakukan selama 2 minggu dimulai sejak tanggal 8 sampai dengan tanggal 23 Agustus 2016. Sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah melakukan observasi 1 bulan sebelumnya. Subyek yang digunakan adalah anak kelas B1 di PAUD Mutiara Hati. Untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan berbicara anak, peneliti menggunakan metode observasi langsung ketika anak berkegiatan di dalam kelas. Pedoman observasi yang digunakan adalah pedoman observasi yang telah di uji validitas isi, validitas item dan reliabilitasnya terlebih dahulu sebelum digunakan (lampiran halaman ).

Adapun data *pre-test* dan *post-test* kemampuan berbicara anak kelas B1 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data *pre-test* kemampuan berbicara anak kelas B1**

NO	NAMA ANAK	SKOR
----	-----------	------

1.	Anisa	33
2.	Dimas	41
3.	Julio	27
4.	Nino	26
5.	Citra	28
6.	Azzura	33
7.	Grace	33
8.	Riski	31
Jumlah skor		252

Pada data hasil *pre-test* menunjukkan bahwa ke-8 sampel memiliki jumlah skor dibawah 50, skor tertinggi yaitu 41 dan skor terendah yaitu 26. Kemudian setelah diberikan perlakuan jumlah skor ke-8 sampel mengalami peningkatan yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Data *post-test* kemampuan berbicara anak kelas B1**

NO	NAMA ANAK	SKOR
1.	Anisa	74
2.	Dimas	78
3.	Julio	64
4.	Nino	58
5.	Citra	62
6.	Azzura	73
7.	Grace	66
8.	Riski	58
Jumlah skor		532

Data hasil *post-test* (setelah diberikan perlakuan) ke-8 sampel mengalami peningkatan dengan jumlah skor rata-rata di atas 50. Skor tertinggi yaitu 78, dan jumlah skor terendah yaitu 58.

#### **B. Pengujian Hipotesis**

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan bermain drama terhadap kemampuan berbicara anak kelas B dengan menggunakan rumus t berikut:



$$t = \frac{x_1^- - x_2^-}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left( \frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left( \frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

$$t = \frac{66,5 - 31,5}{\sqrt{\frac{57,42}{8} + \frac{22,85}{8} - 2 \times 0,578 \left( \frac{7,57}{\sqrt{8}} \right) \left( \frac{4,78}{\sqrt{8}} \right)}}$$

$$t = \frac{35}{\sqrt{7,17 + 2,85 - 1,156 (2,68)(1,69)}}$$

$$t = \frac{35}{\sqrt{10,02 - 1,156 (4,52)}}$$

$$t = \frac{35}{\sqrt{4,8}}$$

$$= 15,98$$

Harga t tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t tabel dengan  $dk = n_1 + n_2 - 2 = 8 + 8 - 2 = 14$ . Dengan  $dk = 14$  dan bila taraf kesalahan ditetapkan sebesar 5 %, maka  $t \text{ tabel} = 2,145$

Harga t hitung lebih besar dari t tabel ( $15,98 > 2,145$ ) sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Jadi terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode bermain drama terhadap kemampuan berbicara anak kelas B di PAUD Mutiara Hati.

#### IV. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

##### 1. Sebelum diberikan perlakuan (Pre-test)

Pada saat sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) kemampuan berbicara anak masih kurang. Hal tersebut terlihat dari kurang aktifnya anak dalam berbicara yang diukur dari instrument penelitian yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Dimana saat peneliti menggunakan instrument kemampuan berbicara tersebut, peneliti lebih banyak memberikan skor 1-2 yang menandakan indikator yang teliti belum berkembang dengan baik. Jumlah skor pada saat sebelum diberikan perlakuan memiliki rata-rata dibawah 50. Skor tertinggi yaitu 41, dan skor terendah yaitu 26. Hal tersebut dikarenakan anak belum diberikan kegiatan yang merangsang kemapuan berbicaranya dengan baik. Seperti kegiatan bermain drama.

##### 2. Setelah diberikan Perlakuan (Post-test)

Kemampuan berbicara anak setelah diberikan perlakuan mengalami peningkatan. Dimana saat peneliti menggunakan instrument kemampuan berbicara tersebut, peneliti lebih banyak memberikan skor 3-4 yang menandakan indikator yang teliti sudah berkembang dengan baik dan berkembang sangat baik. Hal tersebut juga dilihat dari jumlah skor masing-masing ke-8 sampel yang mengalami peningkatan. Setelah diberikan perlakuan rata-rata skor di atas 50. Dengan skor tertinggi yaitu 78 dan dengan skor terendah yaitu 58.

Peningkatan ini dipengaruhi oleh diterapkannya kegiatan bermain drama, yang diperankan langsung oleh anak-anak. Mereka diberikan kebebasan untuk berbicara sesuai dengan tokoh yang diperankan dalam naskah cerita.

### **3. Perbandingan Pre-test dan Post-test**

Berdasarkan hasil data di atas dari 8 anak memiliki jumlah skor yang berbeda-beda baik sebelum maupun setelah diberikan perlakuan. Ada yang jumlah skornya mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan. Hasil analisis data yang ada menunjukkan bahwa hipotesis yang ada telah teruji dimana hipotesis tersebut signifikan yang berarti terdapat pengaruh penggunaan metode bermain drama terhadap kemampuan berbicara anak kelas B di PAUD Mutiara Hati. Terbukti dengan nilai rata-rata anak setelah diberikan perlakuan lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum diberikan perlakuan ( $\text{post-test} > \text{pre-test}$ ). Pada saat sebelum diberikan perlakuan masih terdapat indikator yang belum muncul sehingga peneliti memberikan skor 1-2 yang menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak masih kurang. Dan setelah diberikan perlakuan sebanyak 4 kali, terdapat perubahan dalam kemampuan berbicara anak yang dibuktikan dengan jumlah skor yang mengalami peningkatan.

Selain melihat dari perubahan jumlah skor sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan, peneliti melakukan uji hipotesis dengan rumus *t-test* komparatif dua sampel yang berkorelasi.

Dan setelah diuji dengan rumus *t-test* tersebut, ternyata  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Sehingga kegiatan bermain drama memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbicara anak.

Kegiatan bermain drama adalah suatu kegiatan yang mengajak anak untuk masuk ke situasi tertentu dengan jalan mengkreasikan sikap dan tindakan tokoh yang diperankannya dengan maksud agar ia dapat memahami tokoh tersebut dengan baik. Sehingga kegiatan tersebut dapat merangsang kemampuan berbicara anak. Secara spontanitas anak akan berbicara sesuai dengan tokoh yang diperankan dalam cerita. Dan hal tersebut akan menumbuhkan keberanian anak untuk berbicara baik saat berkegiatan maupun saat diluar kelas.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode bermain drama terhadap kemampuan berbicara anak kelas B di PAUD Mutiara Hati tahun pelajaran 2016/2017. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penilaian pre-test maupun post-test yang menunjukkan bahwa hasil post-test lebih besar dari pre-test. Rata-rata data pre-test yaitu 31,5 sedangkan rata-rata data post-test adalah 66,5.

Selain dari rata-rata pre-test maupun post-test dilakukan uji hipotesis yang juga membuktikan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak dikarenakan  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $15,08 > 2,120$ ). Jadi kegiatan bermain drama merupakan kegiatan yang dapat digunakan untuk membantu menstimulasi kemampuan berbicara anak usia dini.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas maka ada beberapa saran yang dapat diberikan:

### **1. Pendidik**

Saran yang dapat peneliti sampaikan adalah hendaknya guru lebih memperhatikan dan melihat perkembangan kemampuan berbicara anak. Dan memberikan stimulasi kepada anak yang kemampuan berbicaranya masih kurang dengan metode pembelajaran yang menarik dan dapat merangsang kemampuan berbicaranya, seperti kegiatan bermain drama. Dengan kegiatan bermain drama anak akan terstimulasi untuk berbicara karena ia diharuskan untuk berbicara ketika ia memerankan tokoh-tokoh dalam drama.

### **2. Peneliti Sendiri**

Saran untuk peneliti sendiri, yaitu hendaknya lebih banyak lagi mempelajari tentang perkembangan kemampuan berbicara anak, dan mempelajari bagaimana metode yang tepat guna mengembangkan kemampuan berbicara anak.

### **3. Peneliti Selanjutnya**

Untuk peneliti selanjutnya hendaknya memperluas wilayah penelitian dan jumlah sampel dalam penelitian agar semua data-data dapat terkumpul. Lebih mengembangkan indikator-indikator setiap variabel dan memperhatikan item-item kajian-kajian teori pada masing-masing variabel yang hendak diteliti.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azizah, Nur. 2013. *Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Semarang. Diakses pada tanggal 17 Februari 2016
- Candiasa, I Made. 2010. *Pengujian Instrument Penelitian Disertai Aplikasi ITEMAN dan BIGSTEPS*. Universitas Pendidikan Ganesha.

- Candiasa, I Made. 2010. *Statistik Univariat dan Bivariat Disertai Aplikasi SPSS*. Universitas Pendidikan Ganesha
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2011. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Hasan, Maemunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta : DIVA Press.
- <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jckrw/article/view/270>
- [http://www.academia.edu/5585114/Metode Belajar Bai Anak Usia Dini](http://www.academia.edu/5585114/Metode_Belajar_Bai_Anak_Usia_Dini)
- Hurlock, Elizabeth. 2013. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- Khumaira. 2015. *Pengaruh Metode Bermain Peran Makro terhadap Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Lampung. Diakses pada tanggal 17 Februari 2016
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak- Kanak*. Jakarta:Rineka Cipta
- Pattiasina, Rosita. 2014. *Pengembangan Kemampuan Berbicara melalui Kegiatan Bermain Peran Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Doremi Rembiga Mataram Tahun Ajaran 2014/2015*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Mataram
- Safitri, Erli dkk. 2015. *Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Kelompok B TK Muslimat Hayatul Wathon*. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Surabaya. Diakses pada tanggal 17 Februari 2016
- Sudono, Anggani. 2010. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: Grasindo
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sujiono, Nurani Yuliani, dkk. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 14 tentang sistem pendidikan Nasional.*